

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah substansi atau sebuah lembaga, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telah terbentuk secara ajeg dan mapan di tengah-tengah masyarakat. Terlepas setuju atau tidak, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani.¹

Sedangkan pendidikan islam sendiri adalah sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain, fungsi pendidikan dalam Islam adalah untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut.

Dalam pendidikan ada istilah belajar. Belajar adalah suatu kata yang sudah tidak asing terdengar. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik.²

Gagne & Briggs menjelaskan belajar adalah hasil pasangan stimulus dan respon yang kemudian diadakan penguatan kembali (*reinforcement*) yang terus

¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, *Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2018.

² Nurliani, "Belajar Dan Pembelajaran," *Akademik.Uhn.Ac.Id*, 2018, 1–212.

menerus. *Reinforcement* ini dimaksudkan untuk menguatkan tingkah laku yang diinternalisasikan dalam proses belajar. Proses belajar setiap orang akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda-beda untuk itu perlunya reinforcement yang terus menerus hingga mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui belajar adalah proses seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan proses seseorang mendapatkan informasi. Sedangkan proses pembelajaran adalah interaksi antara dua orang atau lebih yaitu guru sebagai penyampai ilmu atau informasi dan siswa sebagai penerima ilmu atau informasi tersebut. Dua aspek belajar dan proses pembelajaran adalah termasuk dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu tempat proses belajar dan pembelajaran tersebut terjadi.

Menurut worldtop20.org, pada tahun 2023 peringkat pendidikan Indonesia berada di urutan ke-67 dari total 209 negara di seluruh dunia. Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada di urutan ke-12 dari 12 negara di Asia.

Sekolah adalah tempat terjadinya proses belajar, dan disana juga siswa bisa bergaul dengan teman yang bermacam-macam sifat, yaitu baik maupun buruk. Teman di sekolah juga bisa menjadi salah satu faktor siswa semangat dalam pembelajaran dan bisa pula mempengaruhi malasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dan dapat juga mempengaruhi akhlak siswa tersebut.

Salah satu teman di sekolah yang berkemungkinan mempengaruhi hal tersebut adalah teman sebaya atau teman se-kelas ataupun teman dekat, teman sekelompok belajar, dan teman sebangku, karena merekalah yang sering melakukan interaksi ketika di sekolah. *Peer pressure* (tekanan teman sebaya) dapat diartikan sebagai pengaruh yang diberikan oleh kelompok teman sebaya terhadap individu,

³ Nurliani.

yang dapat mendorong individu untuk mengikuti norma, atau perilaku kelompok tersebut.⁴

Menurut Messervey dan Kusumakar, peer pressure merupakan suatu perasaan dorongan atau tekanan dari teman sebaya dalam mengajak untuk melakukan aktivitas yang sama dengan yang mengajaknya dan melakukannya karena harapan dari orang lain.⁵

Di kalangan remaja, terutama ditingkat sekolah menengah, *peer pressure* sering kali menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan sikap dan perilaku belajar, seperti rajin belajar mengikuti temannya, kerja kelompok yang baik, aktif bersama dalam setiap kegiatan dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, dampak dari *peer pressure* dapat bersifat positif maupun negatif, salah satunya berpengaruh pada akhlak siswa.

Tekanan teman sebaya timbul karena adanya pergaulan atau interaksi yang dilakukan antara individu dan kelompok. Pergaulan adalah proses seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya.⁶ Dalam proses pergaulan disitulah seseorang memasuki proses mencari jati diri, kebiasaan diri, dan karakteristik yang dimilikinya. Akan tetapi tidak semua pergaulan yang diikuti dapat memberikan efek positif, tetapi dapat juga memberikan dampak negatif jika mengikuti pergaulan yang salah. Oleh karena itu fase remaja mempunyai dampak terhadap tekanan teman sebaya tersebut.

Fowler menamakan tahap kepercayaan pada masa ini dengan tahapan sintesis- konvensional. Disebut kepercayaan sintesis karena remaja mencoba

⁴ Rabiyyah Al Adawiyah, Anna Rufaidah, and Ajeng Radyati, "Layanan Informasi Dalam Mencegah Negative Peer Pressure Peserta Didik," *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2022): 141–46.

⁵ Darcy A. Santor, Deanna Messervey, and Vivek Kusumakar, "Measuring Peer Pressure, Popularity, and Conformity in Adolescent Boys and Girls: Predicting School Performance, Sexual Attitudes, and Substance Abuse," *Journal of Youth and Adolescence* 29, no. 2 (2000): 163–82, <https://doi.org/10.1023/A:1005152515264>. cetakan tahun 2016

⁶ Chrissonia M. Mbayang, "Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja," *JLEB: Journal of Law, Education and Business* 2, no. 1 (2024): 366–72, <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669>.

melaksanakan keyakinannya secara tidak reflektif dan tidak analitis. Unsur yang beraneka ragam disatukan menjadi suatu struktur global, mengambil segala bentuk perbedaan dalam suatu sistem. Sedangkan konvensional merupakan sintesa dari berbagai unsur religius yang didapat dari orang lain dan dari pertimbangan yang ia lakukan, sehingga dengan tidak disadari sistem tersebut akan membentuk dan memengaruhi seluruh kegiatan, pikiran, sikap, perilaku, motivasi dan pilihan hidup remaja bersangkutan.⁷

Dari penjelasan Flower dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja adalah fase seseorang yang dimana pada fase tersebut seseorang suka melakukan apa yang dia yakini tanpa harus reflektif dan analitis. Tetapi pada fase remaja juga mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat berubah-ubah pemikirannya. Sehingga pada masa remaja, remaja banyak sekali melakukan pergaulan dengan orang lain.

Pergaulan pada masa sekolah adalah proses interaksi yang cukup lama dilalui oleh siswa terjadi pada masa remajanya yaitu pada usia kisaran 16-19 tahun. Pada survei yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pusat tahun 2010 di kota-kota besar yang ada di Indonesia diperoleh hasil sekitar 51% remaja yang ada di wilayah Jakarta sudah kehilangan keperawanan. Persentase 4% responden menyatakan sudah melakukan hubungan seksual pada usia 16-18 tahun. Persentase 16% melakukan hubungan seks pada usia 13-15 tahun. Tindakan seksual pranikah di kota Medan dan Bandung mencapai 52% sedangkan di kota Surabaya mencapai 47% (BKKBN, 2010). Data yang ditemukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) didapatkan hasil bahwa 93,7% remaja di Indonesia pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Selain itu persentase remaja SMP yang sudah tidak perawan adalah

⁷ Endin Nasrudin and Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama Dan Spiritualitas* (Bandung: Lagood's Publishing, 2021).

62,7%, 21,2% remaja SMK pernah melakukan aborsi, dan 97% remaja pernah menonton film porno.⁸

Telah dilakukan penelitian terdahulu oleh M Abror Rohimi pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Kampar”, pada penelitian ini penulis menjelaskan bahwa ada pengaruh dari teman sebaya sebesar 56% dan sisanya 46% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kemudian pada penelitian terbaru tahun 2024 yang dilakukan oleh Ubaid Maulana Rosha Putra dengan judul “Hubungan Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure) dan Iklim Sekolah dengan Kedisiplina belajar Siswa SMP” pada penelitian ini penelitian menjeaskan terhadap hubungan yang positif yang dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan iklim sekolah terhadap kedisiplinan siswa. Dari penelitian terdalu tersebut penulis menduga ada hal lain yang dapat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya yaitu akhlak.

Fenomena yang terjadi tersebut dapat pula dipengaruhi oleh *peer pressure* atau tekanan teman sebaya, yaitu dalam bentuk tekanan, dorongan, dan pengaruh yang umum terjadi di kalangan remaja atau siswa, karena fase remaja cenderung sangat peka terhadap pengaruh lingkungan sosial.

Hal ini pula, terjadi pada siswa di MA An-Nur kota Cirebon siswanya terdiri dari 75% santri dan 25% non santri, dari hal tersebut dapat di asumsikan terjadinya siswa kurang berkontribusi dalam mengikuti pembelajaran diskusi kelompok, siswa enggan aktif dalam pembelajaran jika temannya / teman sebangkunya tidak aktif pula, siswa tidak termotivasi dengan temannya untuk belajar lebih giat, siswa mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal yaitu di bawah kkm, siswa masih malas dalam belajar, siswa masih menggunakan Bahasa yang tidak sopan kepada orang yang lebih tua maupun lebih muda, siswa masih

⁸ Reggy Satrio Putro et al., “Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja,” *Jurnal Surya Medika* 8, no. 1 (2022): 194–99, <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3163>.

berprilaku tidak sopan ketika berinteraksi dilingkungan sekolah, melakukan contek mencontek ketika ujian, siswa masih melakukan ejek mengejek dengan teman, dan siswa tidak disiplin seperti terlambat datang ke sekolah.

Berdasarkan permasalahan dan fakta di lapangan, penulis melakukan penelitian dan dengan berlandaskan teori bahwa tekanan teman sebaya sering terjadi di kalangan remaja. Penelitian tersebut bertema “ Pengaruh *Peer Pressure* Terhadap Akhlak Siswa di MA An-Nur Kota Cirebon”. Dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada sekolah dengan pengetahuan mengenai peer pressure dan menjadi lebih memperhatikan interaksi siswa dan pergaulannya. Sehingga siswa dapat meningkatkan kualitas diri serta kualitas lingkungannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Siswa kurang berkontribusi dalam mengikuti pembelajaran diskusi kelompok
2. Siswa enggan aktif dalam pembelajaran jika temannya / teman sebangkunya tidak aktif pula.
3. Siswa tidak termotivasi dengan temannya untuk belajar lebih giat .
4. Siswa mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal yaitu di bawah kkm.
5. Siswa masih malas dalam belajar
6. Siswa masih menggunakan Bahasa yang tidak sopan kepada orang yang lebih tua atau kepada temannya
7. Siswa masih berperilaku tidak sopan ketika berinteraksi dilingkungan sekolah
8. melakukan contek mencontek ketika ujian
9. siswa masih melakukan ejek mengejek dengan teman
10. dan siswa tidak disiplin seperti terlambat datang ke sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah ditetapkan, maka dirasa penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menfokuskan pada pengaruh *peer pressure* (tekanan teman sebaya) terhadap akhlak pada siswa di MA An-Nur Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana *peer pressure* (tekanan teman sebaya) pada siswa MA An-Nur Kota Cirebon ?
2. Bagaimana akhlak siswa di MA An-Nur Kota Cirebon ?
3. Bagaimana pengaruh *peer pressure* terhadap akhlak siswa di MA An-Nur Kota Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui *peer pressure* (tekanan teman sebaya) pada siswa di MA An-Nur Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui akhlak siswa di MA An-Nur Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui pengaruh *peer pressure* terhadap akhlak siswa di MA An-Nur Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti memiliki manfaat, penulis berharap pada penelitian ini mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yaitu :

- a. Memberikan pengetahuan dalam pengembangan metode pendidikan di MA An -Nur kota Cirebon
- b. Memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang harus dikembangkan dan ditekankan untuk membentuk siswa yang berakhlak baik.
- c. Memberikan pengetahuan bahwa pembelajaran yang baik juga penting dalam menumbuhkan akhlak pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung untuk mengetahui dan mengamati pengaruh *peer pressure* atau tekanan teman sebaya terhadap akhlak siswa dalam proses pembelajaran didalam kelas atau dalam lingkungan sekolah.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Memberikan pengetahuan untuk memperhatikan situasi siswa dan interaksi siswa di kelas dan di luar kelas, khususnya interaksi dengan teman sebaya atau teman se-kelasnya, juga dapat memberikan pengetahuan tentang apa yang harus diperhatikan, seperti dalam ranah perilaku dan akhlak.

c. Bagi sekolah

Sebagai objek penelitian dan kerjasama dalam penelitian, serta pengembangan program dari hasil penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat.

d. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai pengetahuan dan wawasan tentang apa saja yang harus diperhatikan dalam sekolah khususnya mengenai peraturan, akhlak, dan interaksi siswa yaitu dengan sistem atau kegiatan yang positif atau lain sebagainya, serta memberikan wawasan baru tentang pengembangan sistem pendidikan dan pembelajaran pada sekolah.

e. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengaruh *peer pressure* tekanan teman sebaya yang bisa dirasakan sangat dekat, dan memberikan pengetahuan bahwa dorongan dan pengaruh yang baik akan memberikan hal yang baik pula.

G. Kerangka Berpikir

Peer pressure merupakan pengaruh dari kelompok sebaya agar seseorang mengubah perilaku, kebiasaan dan nilai dirinya agar dapat diterima dalam kelompok tersebut.⁹ Menurut Santor, Messervey dan Kusumakar, *peer pressure* merupakan suatu perasaan dorongan atau tekanan dari teman sebaya dalam mengajak untuk melakukan aktivitas yang sama dengan yang mengajaknya dan melakukannya karena harapan dari orang lain.¹⁰

Teman sebaya berperan sebagai lingkungan terdekat remaja dan berperan signifikan, sedangkan kedudukan orang tua dan keluarga sudah mulai berkurang. Remaja dengan bentuk teman sebaya yang kurang baik terus meningkat, demikian pula jumlah remaja dengan masalah kesehatan mental. Hal tersebut terjadi akibat remaja kurangnya motivasi baik emosional maupun sosial dari teman sebayanya,

⁹ Fatimah Malini Lubis and Devin Mahendika, "Hubungan Parenting Style, Peer Pressure, Self-Esteem, Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Indonesia Di Jawa Barat," *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 1, no. 02 (2023): 90–104.

¹⁰ Santor, Messervey, and Kusumakar, "Measuring Peer Pressure, Popularity, and Conformity in Adolescent Boys and Girls: Predicting School Performance, Sexual Attitudes, and Substance Abuse."

sehingga berdampak pada remaja yang tidak mampu mengontrol emosinya, maka sulit bagi mereka untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif ketika terjadi pertengkaran.¹¹

Awal mula munculnya tekanan dari teman sebaya ini bermula dari pergaulan. Pergaulan atau interaksi adalah proses timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dalam suatu pergaulan banyak sekali hal didapatkan, seperti pengetahuan, informasi, kosa kata baru, tingkah laku yang baru, sikap yang baru, dan lingkungan baru. Semua hal tersebut dapat berdampak positif ketika terjadi didalam lingkungan yang baik dan diri dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

Masalah *Peer pressure* memberikan tekanan pada seseorang untuk mengikuti kelompoknya baik dia sebenarnya menginginkannya atau tidak. *Peer pressure* biasanya membuat orang melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan. Pengaruh kuat teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal yang penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja. Karena diantara para remaja terdapat jalinan yang cukup kuat.

Pergaulan dan tekanan teman sebaya sering terjadi pada masa remaja, karena pada masa ini lah seseorang sering berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkahlaku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengerahui oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan.¹²

¹¹ Farah Nauroh Haniyah, Astrid Novita, and Syarifah Nur Ruliani, "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal Dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja," *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences* 1, no. 7 (2022): 242–51.

¹² Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019).

Masa remaja dikenal juga dengan sebutan masa transisi atau masa peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Atau dapat juga dikatakan bahwa masa remaja perpanjangan masa kanak-kanak menjelang masa dewasa. Mereka tidak mau dikatakan kanak-kanak, tetapi juga tidak mau dikatakan orang dewasa. Namun beberapa hal mereka masih menunjukkan ciri kekanak-kanakannya, dalam kondisi yang lain juga dapat menunjukkan ciri kedewasaan walaupun tidak terlalu menonjol. Remaja dapat disebut dengan adolescence (bahasa Latinnya *adolescere*), kata bendanya *adolecentia* yang berarti remaja atau tumbuh menjadi dewasa.¹³

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak - anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (monks dkk., 1989) namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.¹⁴

Kondisi ini sebagaimana digambarkan Dusek (1977) dan Bezonsky (1981), bahwa tingkah laku negatif pada diri remaja, disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan ini, harus didukung oleh pemahaman orang tua terhadap kondisi remaja yang sedang mencari jati dirinya. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai kawan dan sahabat lebih diperlukan pada masa ini dari pada peran orang tua sebagai pengatur dan penentu keputusan.¹⁵

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan *peer pressure* adalah hal yang akan dialami semua orang salah satunya adalah pelajar atau siswa. Tekanan teman

¹³ Lubis Ramadan, Psikologi Agama (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2019).

¹⁴ Iswati and Kuliayatun, *Psikologi Agama* (Lampung: Agree Media Publishing, 2019).

¹⁵ Umami, *Psikologi Remaja*.

sebaya sering terjadi dalam proses pergaulan, yaitu dalam pergaulan yang diikuti oleh masing-masing individu. Pengaruh yang didapatkan dari pergaulan tersebut bisa berupa tekanan yang positif maupun negative. Dalam ranah pendidikan juga *peer pressure* dapat memberikan pengaruh positif maupun negative.

Pengaruh positif yang diberikan diantaranya adalah memberikan inspirasi siswa untuk rajin belajar, membuat siswa semangat dalam belajar dan membuat siswa berperilaku yang baik, sopan santun, ramah dengan teman, dan berakhlak yang mulia. Dan pengaruh negatifnya adalah membuat siswa malas, membuat siswa tidak nyaman dalam pembelajaran, dan membuat siswa kurang berdisiplin, berperilaku yang tidak baik, kurang sopan dan santun, dan memiliki akhlak yang buruk, hal ini disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja .

Ibn ‘Arabi mengemukakan bahwa penanaman dan pembentukan akhlak dalam diri manusia bisa terjadi, karena di dalam bentuk manusia (al-surah al-insaniyah) telah terdapat nama-nama Tuhan (al-asma’ al-ilahiyah) dan hubungan-hubungan Tuhan (al-nisab al-rabbaniyah). Itulah mengapa di dalam diri manusia terdapat akhlak yang sudah terpaten di dalamnya. Mengambil dan menerapkan akhlak Tuhan, yakni nama-nama Tuhan, akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan tentang Tuhan (al-ma’arif al-ilahiyah).¹⁶

Al Ghazali mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji, tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela. Dengan

¹⁶ Partono, “Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0,” *Teladan* 5 (2020): 1–10.

demikian ada akhlak mahmudah (terpuji) dan ada pula akhlak mazmumah (tercela).¹⁷

Salah satu cara pembentukan akhlak yang baik adalah pendidikan yang baik. Hal ini dijelaskan bahwa dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib, al-ta'lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri dengan rasa sadar atas perbuatannya. akhlak sendiri dapat di timba dalam ranah pendidikan. Pendidikan sendiri adalah pengajaran sifat kepada peserta didik dan pembinaan perilaku yang baik. Dalam pendidikan agama islam sendiri mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah :

Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Dan sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Yang dimaksud dari pengembangan ini adalah penyempurnaan apa yang sudah ada pada diri siswa, yaitu hal yang baik dari diri siswa di pertahankan dan disempurnakan dengan pengajaran di sekolah baik dalam pembelajaran umum, agama, kedisiplinan, moral, dan pembelajaran lingkungan lainnya. Yang

¹⁷ M.A. Prof.Dr.HaidarPutraDaulay, *Pembentukan Akhlak Mulia, Tujuan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif*, 2022.

¹⁸ Muhamad. Akip, "Pendidikan Agama Islam," 2024, 65–88.

mempunyai harapan dapat menyempurnakan hal yang baik dari siswa dan mengubah hal yang buruk menjadi lebih baik.

Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Yang dimaksud dari penanaman nilai ini adalah pembelajaran rohani, pembelajaran agama, dan pembelajaran psikis yang diberikan kepada siswa untuk menghadapi kehidupan dunia dan mempersiapkan untuk kehidupan kelak di akhirat. Penanaman nilai bisa berupa pembelajaran agama, kegiatan kerohanian, praktik ibadah, dan yang lainnya yang mencakup duniawi seperti pembelajaran entrepreneur, praktik seni dan lain sebagainya.

Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental ini juga dapat diartikan sebagai pembelajaran bersosialisasi, berinteraksi, dan beradaptasi di lingkungan.

Sekolah dapat memberikan pembelajaran tersebut yaitu dengan membentuk sebuah anggota organisasi siswa seperti OSIS, yang dimana didalamnya siswa lebih banyak untuk berinteraksi, kemudian bisa juga membuat ekstrakurikuler, yaitu dapat membuat siswa mau mengekspresikan dirinya dan mempunyai kemampuan selain intelektual. Yang dimana semua itu harus dikaitkan dengan agama dan tidak keluar dari syariaah agama islam.

Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Perbaikan disini mempunyai arti yang tidak jauh berbeda dengan pengembangan, yaitu berarti penyempurnaan.

¹⁹ Majid Abdul and Andayano Dian, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018).

Tetapi dalam hal perbaikan ini lebih menekankan pada ranah modifikasi yang sudah terjadi. Contohnya seperti di sekolah, pada siswa yang kurang paham tentang hukum fiqih atau masih ada kesalahan di dalamnya dapat diberitahu atau di ajarkan. Siswa kurang sopan dalam berperilaku dapat diberi teguran, bisa berbentuk teguran bisa atau berbentuk peraturan untuk mendisiplinkan.

Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Pencegahan disini dapat diartikan larangan yang diperikan kepada siswa agar tidak melakukan hal yang tidak baik.²⁰

Pencegahan dapat berbentuk peraturan atau norma yang diterapkan di sekolah agar siswa mengetahui peraturan tersebut, dapat menjadi sistem yang terstruktur, dan semua warga sekolah menjadi tanggung jawabnya. Hal-hal yang harus dicegah diantaranya adalah penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran, begal, bullying, dan lain sebagainya.

Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.²¹ Pengajaran disini meliputi aspek intelektual yaitu berkaitan dengan otak. Yang dimaksud adalah pembelajaran disekolah baik pembelajaran umum dan pelajaran agama harus disampaikan kepada siswa agar siswa mendapatkan pengetahuan yang baru dan lebih luas.

Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²²

Yang dimaksud penyaluran di sini adalah siswa dianjurkan untuk mengekspresikan dirinya dengan kemampuan atau bakat yang dimilikinya. Sekolah mempunyai wadah untuk membantu siswa mengekspresikan kemampuan dan

²⁰ Abdul and Dian.

²¹ Abdul and Dian.

²² Abdul and Dian.

bakatnya, yaitu ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan eksternal seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti perlombaan-perlombaan di luar sekolah. Semua itu dapat diberikan di sekolah dan dapat membantu siswa mengekspresikan bakatnya.

Semua itu adalah pendidikan agama islam yang harus diterapkan di sekolah, dan semuanya berkaitan dengan perkembangan akhlak yang akan didapatkan oleh siswa. Dari pendidikan agama islam yang telah dijelaskan membuktikan lingkungan yang baik akan membentuk generasi yang baik pula, lingkungan dengan agama islam yang baik akan menjadikan siswa beragama islam yang baik, dan lingkungan dengan akhlak yang baik akan menjadikan siswa mempunyai akhlak yang baik pula. Akhlak sendiri mempunyai dua jenis yaitu akhlak yang baik (akhlakul karimah), dan akhlak yang buruk (akhlakul mazmumah)

Pertama, Akhlak Baik (Akhlakul Karimah) adalah perilaku yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya disukai dan dihormati oleh orang lain.²³ Akhlak yang baik ini adalah segala perilaku, sikap, dan tindakan seseorang yang bersifat baik, disukai orang, dan tidak merugikan orang lain. Contohnya adalah jujur, sopan dengan orang yang lebih tua, menghargai perbedaan tanpa membuli, dan perilaku baik lainnya.

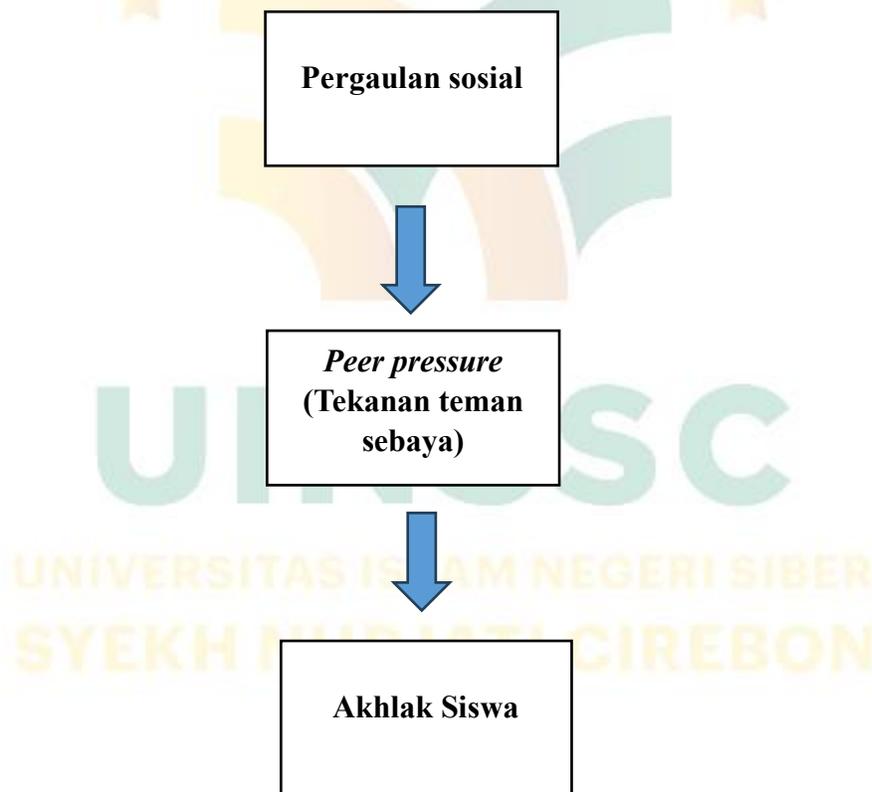
Kedua, akhlak Buruk (Akhlakul Mazmumah): adalah perilaku yang tercela dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang baik. Orang yang memiliki akhlak buruk biasanya dijauhi dan tidak disukai oleh orang lain.²⁴ Akhlak yang buruk ini adalah sikap atau perilaku yang bertentangan dengan akhlak yang baik yang umumnya dapat merugikan orang lain, seperti berbohong, dan membuli teman karena berbeda dengannya atau yang mempunyai kekurangan.

²³ Suhayib, "Studi Akhlak," 2015, 6.

²⁴ Suhayib.

Pengaruh *peer pressure* (tekanan teman sebaya) adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan meningkatkan akhlak siswa. Tekanan teman sebaya yang dapat terjadi yaitu berupa dorongan, semangat, motivasi, ajakan, ancaman, dan ejekan. Semua bermula dari lingkungan yang dekat, teman yang dekat, dan interaksi yang dekat. Salah satu yang menjadi efek dari tekanan tersebut adalah akhlak diri, apakah akan menjadi lebih baik atau sebaliknya.

Oleh karena itu pengaruh *peer pressure* yang baik akan mampu meningkatkan akhlak yang baik pula. Sebaliknya pengaruh *peer pressure* yang tidak baik akan menyebabkan akhlak yang tidak baik pada siswa.



Gambar 1.1 Kerangka berpikir dalam penelitian



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**